

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Menurut Nurkholis (2013), pendidikan adalah proses untuk merubah sifat dan nasib individu maupun kelompok dari segi spiritual atau material. Dengan demikian, pendidikan ialah salah satu tahapan yang dilalui individu maupun masyarakat agar mampu bersaing demi meningkatkan kualitas hidup.

Pada saat ini, berbagai upaya dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia telah dilakukan, di antaranya sertifikasi guru, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya. Menurut Chaudhary & Kalia (dalam Kurniawan, 2015), kurikulum merupakan proses kegiatan akademik atau lebih dikenal dengan istilah silabus. Di samping itu, kurikulum digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum pendidikan terus mengalami pembaharuan, yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 (K13). K13 adalah pembaruan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi, kenyataan yang sering kita temui di lapangan terkait dengan kurikulum yang terdiri atas silabus maupun RPP, masih banyak guru yang menggunakan silabus langsung dari internet dengan tidak memeriksa kembali sehingga guru tidak mengetahui apakah silabus tepat dengan standar.

Selanjutnya, jika ditelaah dari kualitas pendidik maka ini terkait dengan peran guru. Profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab

wajib untuk diperhatikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara harus diperhatikan serta wajib Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 terkait angka kredit dan jabatan guru. Pemerintah merancang peraturan ini sebagai langkah strategis untuk mewujudkan pendidik yang profesional. Rendahnya kualitas pendidikan, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (a) kurangnya motivasi belajar, b) sikap personal pendidik tidak tepat, c) materi yang disiapkan pendidik tidak cocok atau kurang sesuai, d) metode belajar dan prosedur evaluasi yang digunakan pendidik kurang tepat, e) sarana penunjang kurang lengkap, f) teknik administrasi yang tidak memadai (Sudjana, 2006: 12).

Matematika merupakan pelajaran yang penting sehingga didapatkan disetiap jenjang pendidikan, tetapi peserta didik mengungkapkan matematika sulit untuk dipahami. Apabila dipandang dari sisi yang lain, matematika memiliki peranan penting untuk masuk ke sekolah formal (Siregar, 2017). Sampai saat ini, matematika masih dianggap sulit bagi sebagian anak normal. Oleh karena itu, banyak upaya yang harus dilakukan agar pelajaran matematika mudah untuk dimengerti.

Jika diperhatikan dari segi geografis, masih banyak warga yang tinggal di daerah 3T (tertinggal, terluar, terdepan) yang menyebabkan warga tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan jarak dan faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal, semangat mereka dalam mencapai cita-cita sangatlah besar untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler pada umumnya. Melihat hal tersebut, pemerintah berupaya mengadakan suatu sistem pendidikan yang dikhususkan untuk penduduk pada kawasan 3T yaitu Sekolah Terbuka.

Sekolah Terbuka merupakan tempat belajar untuk mendidik peserta didik di kawasan 3T, sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan wajib dilakukan untuk warga negara yang berusia 7-15 tahun. Berdasarkan pertimbangan ini, pemerintah mengambil keputusan dengan pengadaan sekolah terbuka agar mencapai pemerataan pendidikan bagi masyarakat yang terkendala dalam menempuh pendidikan. Melalui kebijakan mengenai pengadaan sekolah terbuka, sudah sangat membantu peserta didik yang tidak dapat menempuh pendidikan dari segi ekonomi maupun dari segi geografis tempat tinggal.

Dengan mengetahui pentingnya pendidikan matematika untuk dapat masuk sekolah formal, perlu dilakukan pengukuran ketercapaian program pendidikan. Adapun cara untuk mengukur keberhasilan suatu program adalah dengan melakukan penilaian. Penilaian berfungsi sebagai evaluasi yang bertujuan untuk memastikan kinerja dan proses sesuai perencanaan yang disepakati. Untuk mencapai penilaian tersebut maka perlu dilakukannya suatu evaluasi. Menurut *Tyler* (dalam *Arikunto*, 2016:3), evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui ketercapaian dan kendala pada pelaksanaan tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Evaluasi adalah penilaian mendalam berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan (*Winarno dalam Kurniawan*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh *Noorlianti* (2018) pada SMA Terbuka di SMAN 1 Gambut pada pembelajaran matematika telah berjalan cukup baik. Dengan pembelajaran yang sistematis dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Adapun beberapa kendala pada pembelajaran yaitu pada

segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, faktor peserta didik, faktor guru, faktor lingkungan dan faktor fasilitas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal ke lapangan, diperoleh informasi bahwa jumlah rombongan belajar di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar ada 4, yaitu kelas VII dengan 29 peserta didik, kelas VIII dengan 22 peserta didik, kelas IX 1 dengan 29 peserta didik dan kelas IX 2 dengan 37 peserta didik. Adapapun masalah yang dihadapi di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar keterbatasan pengajar yang hanya dua orang. Tenaga pengajar tersebut juga bukan berasal dari bidang matematika. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakannya studi evaluatif terkait pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar.

Seharusnya pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar sesuai pada acuan standar. Akan tetapi, belum pernah dilaksanakan evaluasi. Maka penting dilaksanakan evaluasi agar mengetahui ketercapaian pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu program. . Dalam mempermudah mengukur ketercapaian tersebut maka digunakan berbagai model evaluasi. Salah satu model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Evaluasi *Countenance Stake*. Model ini dikembangkan oleh Stake pada tahun 1960. Model evaluasi ini memiliki tiga tahapan dalam mengamati perkembangan program yang dilaksanakan, yaitu *antecedent(context)*, *transaction(process)*, dan *outcome*. Pada model evaluasi ini fokus pada dua hal pokok, yakni *description* dan *judgement*, dengan membandingkan antara tujuan

dengan keadaan yang terjadi di lapangan Menurut Arifin dalam Puspayanti (2018) model evaluasi ini tepat dalam menilai pembelajaran secara kompleks.

Oleh karena itu, perlu diadakannya evaluasi untuk mengkaji dan menganalisis apakah pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar sudah sesuai dengan acuan standar atau belum, agar dapat mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat ketercapaian pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Studi Evaluatif Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar Menggunakan Model *Countenance Stake*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sesuai permasalahan di atas yaitu:

1. Apakah perencanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar selaras dengan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar selaras dengan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016?
3. Apakah penilaian pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar selaras dengan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016?
4. Apakah materi pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar selaras dengan standar Permendikbud No. 21 Tahun 2016?
5. Apakah sarana dan prasarana di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar sudah selaras standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007?

6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar?
7. Bagaimana solusi terhadap kendala pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Pencapaian perencanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar berdasarkan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016.
2. Pencapaian pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar berdasarkan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016.
3. Pencapaian penilaian pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar berdasarkan standar Permendikbud No. 22 Tahun 2016.
4. Pencapaian materi pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar berdasarkan standar Permendikbud No. 21 Tahun 2016.
5. Pencapaian sarana dan prasarana di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar berdasarkan standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007.
6. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di SMP Terbuka 1 Banjar.
7. Solusi dari kendala dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri Terbuka 1 Banjar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kedepannya.

Manfaat yang diharapkan yakni:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a) Meningkatkan kajian teoretis mengenai seluk beluk dan tahapan pelaksanaan pembelajaran berlandaskan standar proses dan isi.
- b) Memberi paparan teoritis yang jelas dan ilmiah tentang aspek-aspek utama dari pelaksanaan pembelajaran serta menambah pengertian pemberdayaan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berlandaskan standar proses dan isi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa  
Meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa.
- b) Bagi Guru  
Menambah referensi bagi pendidik untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran matematika
- c) Bagi Sekolah  
Menjadi rujukan dalam mengevaluasi pembelajaran matematika
- d) Bagi Dinas  
Menjadi dorongan untuk menumbuhkan perhatian dari dinas terhadap sekolah
- e) Bagi Komite  
Menjadi rujukan untuk menyusun kebijakan kepada sekolah
- f) Bagi Masyarakat

Menjadi referensi guna membantu keberlangsungan kegiatan di sekolah.

## **1.5 Definisi Operasional (Penjelasan Istilah)**

### **1.5.1. Pembelajaran Matematika**

Matematika dipandang menjadi pelajaran yang sulit sehingga sebagian besar generasi muda tidak menaruh perhatian dan minat terhadap matematika. Padahal matematika merupakan ilmu yang meningkatkan daya pikir sehingga dapat mendasari perkembangan teknologi sekarang. Ardana, dkk (2018) menyatakan matematika merupakan pembelajaran tentang menciptakan strategi untuk memecahkan masalah bukan sekedar latihan soal ataupun menghafal, tetapi menerapkan pendekatan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan sehingga mampu mencari solusi yang rasional. Ini sejalan dengan standar proses matematika, sehingga memudahkan untuk mengembangkan pemahaman matematika siswa.

Prinsip pembelajaran matematika ialah meningkatkan kepercayaan diri, sikap ilmiah dan berpikir kritis berlandaskan iman dan takwa. Maka peran pendidik adalah untuk meningkatkan daya nalar siswa agar dapat mengaplikasikan prinsip matematika. Tujuan utama matematika yakni: 1) Memahami konsep sehingga mampu menyelesaikan permasalahan matematika, 2) Mampu memanipulasi dan menggeneralisasikan pola matematika, 3) Mampu menyelesaikan permasalahan, 4) Mengkomunikasikan gagasan, 5) Memiliki sikap menghargai dalam masalah matematika sehari-hari.



## 1.5.2. Standar Isi dan Standar Proses

### 1.5.2.1. Standar Isi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005, terkait standar isi yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Pengembangan Kurikulum,
- b. Struktur kurikulum,
- c. Beban belajar,
- d. Kalender pendidikan

### 1.5.2.2. Standar Proses

Standar Proses adalah acuan untuk kegiatan pembelajaran agar tercapainya Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005, Standar Proses mengacu pada SKL dan Standar Isi yang ditetapkan bersama sehingga dalam pelaksanaannya harus berpedoman pada standar tersebut.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan dan aktif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar. Di samping itu, peran aktif diharapkan mampu merangsang inisiatif dan kemandirian peserta didik.

### 1.5.3. Model Evaluasi *Countenance Stake*

Model Evaluasi *Countenance Stake* adalah model evaluasi dengan dua landasan yakni *description* dan *judgement* serta tiga tahap yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)* dan *outcomes*. Menurut Yusuf (dalam Widoyoko, 2016), tiga tahap tersebut tidak hanya menentukan terdapatnya perbedaan dengan standar yang absolut antara tujuan dengan kenyataan. Hal penting pada model ini yaitu untuk mengevaluasi suatu program, evaluator menyusun sendiri penilaian